

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL DESA TARJUN

Riska Amalia
STKIP Paris Barantai

Penulis Korespondensi: Riska Amalia, riska10weh@gmail.com.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dan faktor yang memengaruhi penggunaan kesantunan dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan penjual dan pembeli yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 tuturan yang dianalisis ditemukan lima bentuk maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak 6 tuturan, maksim kederawanan sebanyak 2 tuturan, maksim pujian sebanyak 1 tuturan, maksim kesepakatan sebanyak 8 tuturan, dan maksim simpati sebanyak 3 tuturan. Maksim kesepakatan merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan karena proses jual beli menuntut adanya persetujuan antara penjual dan pembeli mengenai harga, jumlah, jenis, dan kondisi barang. Selain itu, ditemukan lima faktor yang memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa, yaitu jarak sosial, hubungan, kebutuhan, norma sosial, dan konteks. Kesantunan dalam interaksi jual beli tidak hanya diwujudkan melalui pilihan kata, tetapi juga melalui tindakan memberikan pilihan, menyesuaikan harga dan jumlah barang, memberikan informasi, menawarkan bantuan, serta menunjukkan perhatian kepada mitra tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa pasar tradisional tidak hanya menjadi ruang pertukaran ekonomi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dalam mempertahankan hubungan yang harmonis antara penjual dan pembeli.

Kata kunci: kesantunan berbahasa; interaksi jual beli; maksim Leech; pasar tradisional; pragmatik

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial, menyampaikan maksud, serta melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Chaer (2010) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi manusia. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena setiap proses komunikasi melibatkan penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu,

penggunaan bahasa tidak hanya perlu memperhatikan ketepatan penyampaian pesan, tetapi juga cara pesan tersebut disampaikan kepada orang lain.

Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa berkaitan erat dengan kesantunan. Kesantunan berbahasa diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik tanpa menimbulkan perasaan tidak nyaman, kesalahpahaman, atau konflik antara penutur dan mitra tutur. Chaer (2010) menjelaskan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberikan pilihan kepada lawan tutur, serta membuat lawan tutur merasa senang. Kesantunan dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang dianggap baik, tetapi juga berkaitan dengan cara penutur memperhatikan posisi, perasaan, dan kepentingan mitra tutur. Dalam interaksi sosial, pilihan bahasa yang tepat dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih harmonis, sedangkan penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat mengganggu hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Lakoff dalam Sauri (2022) menjelaskan bahwa kesantunan dapat memperkuat hubungan keakraban dan menjadi alat untuk mengurangi perpecahan dalam interaksi antarpersonal. Kesantunan memiliki tujuan untuk memperlancar komunikasi sehingga penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks interaksi. Konteks menjadi penting karena bentuk tuturan yang digunakan seseorang dapat berbeda sesuai dengan siapa lawan tuturnya, bagaimana hubungan sosial yang terjalin, serta situasi ketika komunikasi berlangsung. Dengan demikian, kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kemampuan seseorang dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi sosial di sekitarnya.

Kesantunan berbahasa juga tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial dan budaya masyarakat. Ikhsan (2024) menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat perlu menjunjung tinggi kesantunan berbahasa karena kesantunan berbahasa mencerminkan keluhuran budaya masyarakat tersebut. Kesantunan dapat menjadi salah satu gambaran mengenai bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial melalui bahasa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Pramujiono et al. (2020) menjelaskan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang disepakati oleh masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat dapat mencerminkan norma dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini, kesantunan berbahasa dikaji berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Prinsip tersebut terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Keenam maksim tersebut dapat digunakan untuk melihat bagaimana penutur mengatur tuturannya ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Maksim kebijaksanaan berkaitan dengan upaya meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawanan berkaitan dengan usaha mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan meningkatkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim pujian berhubungan dengan penghargaan terhadap orang lain, sedangkan maksim kerendahan hati berkaitan dengan usaha mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Selanjutnya, maksim kesepakatan berkaitan dengan usaha memaksimalkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur, sementara maksim simpati berkaitan dengan perhatian dan kepedulian terhadap pihak lain. Prinsip tersebut relevan digunakan untuk mengkaji tuturan yang muncul dalam proses jual beli karena interaksi antara penjual dan pembeli melibatkan permintaan, penawaran, persetujuan, penolakan, serta proses mencapai kesepakatan.

Interaksi jual beli di pasar tradisional merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung secara langsung dan melibatkan hubungan sosial antara penjual dan pembeli. Dalam proses transaksi, penjual tidak hanya menawarkan barang, tetapi juga memberikan informasi, menjawab pertanyaan, menanggapi penawaran, dan berusaha mencapai kesepakatan dengan pembeli. Sebaliknya, pembeli menyampaikan kebutuhan, menanyakan harga dan kualitas barang, melakukan penawaran, serta memberikan tanggapan terhadap penjelasan penjual. Situasi tersebut menjadikan pasar sebagai ruang sosial yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk tuturan. Kesantunan dapat terlihat melalui pilihan kata, cara meminta, cara menawarkan, cara menolak, cara memberikan tanggapan, maupun cara mencapai kesepakatan dalam transaksi.

Pasar Tradisional Desa Tarjun menjadi lingkungan yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut karena interaksi jual beli berlangsung secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam interaksi tersebut terdapat hubungan antara aspek ekonomi dan sosial. Penjual dan pembeli tidak hanya berhubungan untuk melakukan pertukaran barang dan uang, tetapi juga berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat yang memiliki norma dan kebiasaan tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk kesantunan maupun ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang kurang tepat, nada bicara yang keras, atau kurangnya perhatian terhadap hubungan sosial dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang memperhatikan kepentingan dan perasaan mitra tutur dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih nyaman dan harmonis.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji kesantunan berbahasa secara langsung dalam interaksi jual beli. Penelitian ini tidak hanya melihat bentuk tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli, tetapi juga memperhatikan faktor yang memengaruhi munculnya kesantunan dalam komunikasi. Faktor tersebut berkaitan dengan kondisi interaksi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta konteks sosial tempat komunikasi berlangsung. Dengan melihat tuturan secara langsung, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana prinsip kesantunan diterapkan dalam komunikasi masyarakat pada lingkungan pasar tradisional.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli sebelumnya telah dilakukan oleh Ariyani (2016) melalui penelitian berjudul *Kesantunan Berbahasa Banjar dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Cantung Kecamatan Kelumpang Hulu*. Penelitian tersebut membahas penggunaan bahasa dalam transaksi antara penjual dan pembeli serta tindak tutur yang muncul dalam interaksi tersebut. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun memiliki fokus pada bentuk

kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan serta faktor yang memengaruhi penggunaannya. Perbedaan lingkungan penelitian juga memberikan konteks tersendiri dalam melihat penggunaan bahasa masyarakat dalam transaksi jual beli.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi antara penjual dan pembeli serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya mengenai penerapan kesantunan berbahasa dalam aktivitas jual beli di pasar tradisional.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan keinginan kepada orang lain. Chaer (2010) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi manusia. Dalam kehidupan sosial, bahasa menjadi sarana yang memungkinkan seseorang menjalin hubungan dengan orang lain melalui proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga berhubungan dengan nilai sosial dan budaya. Bahasa dapat mencerminkan cara seseorang memperlakukan orang lain dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa perlu memperhatikan situasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks interaksi sosial, pilihan bahasa yang digunakan seseorang dapat menunjukkan adanya penghormatan, keakraban, solidaritas, maupun sikap terhadap mitra tutur.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam proses komunikasi karena berkaitan dengan cara seseorang menjaga hubungan dengan mitra tutur. Chaer (2010) menjelaskan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan membuat lawan tutur merasa senang. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh bentuk kata atau kalimat yang digunakan, tetapi juga oleh cara penutur menyampaikan maksudnya kepada mitra tutur.

Lakoff dalam Sauri (2022) menjelaskan bahwa kesantunan dapat memperkuat hubungan keakraban dan menjadi alat untuk mengurangi perpecahan dalam interaksi antarpersonal. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa harus selalu memperhatikan konteks komunikasi. Tuturan yang

dianggap santun dalam suatu situasi belum tentu memiliki tingkat kesantunan yang sama apabila digunakan dalam situasi atau hubungan sosial yang berbeda.

Kesantunan juga berkaitan dengan nilai sosial dan budaya masyarakat. Ikhsan (2024) menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat perlu menjunjung tinggi kesantunan berbahasa karena kesantunan berbahasa mencerminkan keluhuran budaya masyarakat tersebut. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan bukan hanya persoalan individu dalam memilih bahasa, tetapi juga berkaitan dengan nilai yang hidup dalam suatu masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Pramujiono et al. (2020) menjelaskan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yang disepakati oleh masyarakat. Nilai sosial budaya tersebut menjadi dasar dalam menentukan perilaku yang dianggap santun dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat dipahami sebagai bagian dari perilaku sosial yang berfungsi mempertahankan hubungan yang harmonis antara anggota masyarakat.

2.3. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kajian kesantunan berbahasa dalam penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech. Leech (2015) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam suatu percakapan, penutur dapat menunjukkan kesantunan kepada mitra tutur maupun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan perilaku yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, dan perhatian terhadap orang lain.

Leech merumuskan enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Pertama, maksim kebijaksanaan menghendaki agar peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam interaksi jual beli, maksim ini dapat terlihat ketika penutur menyampaikan permintaan, penawaran, atau informasi dengan mempertimbangkan kepentingan mitra tutur.

Kedua, maksim kedermawanan berkaitan dengan usaha meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan atau keuntungan bagi pihak lain. Penggunaan tuturan yang menunjukkan kesediaan memberikan sesuatu atau membantu mitra tutur dapat menjadi bentuk penerapan maksim ini.

Ketiga, maksim pujian berkaitan dengan usaha memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain dan meminimalkan celaan terhadap orang lain. Dalam interaksi sosial, pemberian pujian dapat menunjukkan penghargaan kepada mitra tutur sehingga hubungan komunikasi menjadi lebih baik.

Keempat, maksim kerendahan hati berkaitan dengan usaha meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain. Penutur tidak berlebihan dalam menonjolkan kelebihan dirinya ketika berkomunikasi dengan mitra tutur.

Kelima, maksim kesepakatan berkaitan dengan usaha meminimalkan ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Dalam interaksi jual beli, maksim ini memiliki hubungan yang erat dengan proses tawar-menawar karena penjual dan pembeli perlu mencapai kesepakatan mengenai barang, harga, maupun kondisi transaksi.

Keenam, maksim simpati berkaitan dengan usaha memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur dan meminimalkan antipati. Sikap simpati dapat ditunjukkan melalui perhatian, kepedulian, dan respons yang sesuai terhadap kondisi mitra tutur.

Selain prinsip tersebut, Leech dalam Chaer (2010) juga menjelaskan adanya skala kesantunan, salah satunya adalah skala jarak sosial. Skala ini menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Tingkat keakraban hubungan dapat memengaruhi bentuk tuturan yang digunakan. Hubungan yang lebih dekat dapat memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih santai, sedangkan hubungan yang memiliki jarak sosial tertentu dapat mendorong penggunaan bentuk bahasa yang lebih santun.

Keraf (2008) juga menjelaskan bahwa kesantunan dapat diukur melalui lima skala, yaitu skala untung-rugi, pilihan, ketidaklangsungan, keotoritasan, dan jarak sosial. Skala tersebut menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa, tetapi juga dengan pilihan tindakan dan hubungan sosial antara peserta komunikasi.

24. Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Brown dan Levinson (1978) menjelaskan bahwa hierarki sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesantunan. Perbedaan status atau kedudukan sosial antara penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan seseorang menggunakan bentuk bahasa yang berbeda. Semakin tinggi kedudukan sosial mitra tutur, penggunaan bahasa dapat cenderung lebih santun sebagai bentuk penghormatan.

Selain hierarki sosial, Brown dan Levinson (1978) menjelaskan faktor jarak sosial. Jarak sosial berkaitan dengan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur, termasuk usia, tingkat keakraban, serta frekuensi interaksi. Hubungan yang lebih dekat memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih santai, sedangkan hubungan yang memiliki jarak sosial lebih besar dapat mendorong penggunaan bentuk bahasa yang lebih santun.

Leech (1983) menjelaskan bahwa hubungan antara penutur dan mitra tutur juga menjadi faktor dalam pemilihan bahasa. Aspek solidaritas, tingkat formalitas, dan jarak sosial dapat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi. Dalam hubungan yang akrab, penutur dapat menggunakan bahasa yang lebih santai, sedangkan hubungan yang lebih formal menuntut penggunaan bahasa yang lebih santun.

Lakoff (1973) menjelaskan bahwa kesantunan juga dipengaruhi oleh kebutuhan komunikatif individu. Dalam situasi tertentu, misalnya ketika seseorang membutuhkan informasi yang jelas atau berada dalam kondisi mendesak, penutur dapat menggunakan bahasa yang lebih langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan komunikasi turut menentukan bentuk bahasa yang digunakan.

Goffman (1967) mengemukakan bahwa kesantunan dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam interaksi sosial, individu berusaha menjaga “wajah” atau citra diri maupun citra lawan bicara. Oleh karena itu, penggunaan bahasa santun menjadi bagian dari usaha mempertahankan hubungan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat.

Brown dan Levinson (1978) juga menempatkan konteks sebagai salah satu unsur yang menentukan tingkat kesantunan. Situasi komunikasi, tujuan komunikasi, dan kondisi lingkungan dapat memengaruhi bentuk tuturan. Kesantunan dalam situasi formal dapat berbeda dengan kesantunan dalam percakapan yang bersifat santai.

Pranowo (2009) menjelaskan bahwa faktor penentu kesantunan meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup intonasi, nada bicara, pilihan kata, dan struktur kalimat. Sementara itu, aspek nonverbal dapat berupa gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, maupun gerakan tubuh lainnya. Dengan demikian, kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari bentuk verbal, tetapi juga dari cara pesan tersebut disampaikan.

2.5. Interaksi Sosial dan Interaksi Jual Beli

Interaksi merupakan hubungan yang melibatkan aksi dan reaksi antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Fantiya, Putu Sendratari, dan Margi (2019) menjelaskan bahwa interaksi merupakan hubungan saling memengaruhi yang melibatkan aksi dan reaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Ningrum dan Yani (2015) menjelaskan bahwa interaksi sosial memerlukan kontak sosial dan komunikasi sosial sehingga dapat menghasilkan perubahan dalam sikap dan perilaku para pelakunya.

Menurut Walgito dalam Panggabean (2017), interaksi sosial berkembang karena manusia tidak hanya merupakan makhluk individual, tetapi juga makhluk sosial. Manusia memiliki dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dorongan tersebut menyebabkan seseorang mencari individu lain untuk membentuk hubungan dan melakukan interaksi sosial.

Dalam konteks jual beli, Butar (2015) menjelaskan bahwa secara etimologis jual beli berarti pertukaran kekayaan untuk kekayaan, sedangkan secara terminologis jual beli merupakan pertukaran barang atau jasa dengan barang atau jasa lainnya. Interaksi jual beli kemudian menjadi bentuk komunikasi timbal balik antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan mengenai barang, harga, kualitas, dan jumlah barang. Irawan (2024)

menjelaskan bahwa pertemuan antara penjual dan pembeli memungkinkan terjadinya interaksi sosial karena kedua pihak terlibat dalam hubungan sosial selama proses transaksi.

Berdasarkan kajian tersebut, interaksi jual beli di pasar tradisional dapat dipahami sebagai ruang komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada pertukaran barang dan uang, tetapi juga melibatkan hubungan sosial antara penjual dan pembeli. Dalam proses tersebut terdapat permintaan, penawaran, tawar-menawar, persetujuan, penolakan, serta bentuk komunikasi lainnya yang memungkinkan munculnya penggunaan bahasa santun.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun. Data penelitian berupa tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses interaksi jual beli, sedangkan sumber data berasal dari penutur yang terlibat langsung dalam transaksi di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data tuturan serta informasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan bentuk kesantunan berbahasa dengan mengacu pada prinsip kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermwanaan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati, serta dianalisis berdasarkan faktor yang memengaruhi kesantunan, meliputi jarak sosial, hubungan, kebutuhan, norma sosial, dan konteks. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk serta faktor kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun. Keabsahan data dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa masih digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun. Tuturan antara penjual dan pembeli memperlihatkan adanya upaya untuk menjaga hubungan sosial, memberikan kenyamanan dalam transaksi, serta mencapai kesepakatan tanpa menimbulkan konflik. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap interaksi penjual dan pembeli serta wawancara dengan masyarakat selama penelitian berlangsung. Tuturan yang ditemukan menggunakan beberapa bahasa yang hidup dalam masyarakat, antara lain bahasa Banjar, Jawa, Bugis, dan Indonesia. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan prinsip kesantunan Leech.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima bentuk maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermwanaan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Dari keseluruhan data, maksim kesepakatan ditemukan paling banyak, sedangkan maksim pujian ditemukan paling sedikit. Distribusi data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli

No.	Bentuk Kesantunan	Jumlah Tuturan
1	Maksim kebijaksanaan	6
2	Maksim kedermawanan	2
3	Maksim pujian	1
4	Maksim kesepakatan	8
5	Maksim simpati	3
Jumlah		20

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun tidak hanya berorientasi pada pertukaran barang dan uang, tetapi juga melibatkan strategi kebahasaan untuk mempertahankan hubungan sosial. Selain bentuk kesantunan, ditemukan lima faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa santun, yaitu jarak sosial, hubungan, kebutuhan, norma sosial, dan konteks interaksi.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan bentuk kesantunan yang berorientasi pada upaya meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun, maksim ini tampak melalui pemberian kebebasan memilih barang, penyesuaian harga dan jumlah pembelian, pemberian informasi mengenai kondisi barang, serta pemberian saran kepada pembeli.

Salah satu contoh terdapat dalam tuturan penjual sayur ketika pembeli memilih kangkung. Penjual mengatakan, “Nah, pilih ja” sambil mengambilkan stok kangkung. Tuturan tersebut tidak hanya berupa respons verbal, tetapi disertai tindakan mengambilkan barang sehingga pembeli memperoleh kesempatan memilih barang sesuai keinginannya. Bentuk komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa penjual berusaha memberikan keuntungan dan kenyamanan kepada pembeli.

Contoh lainnya tampak pada tuturan “handak nukar lima ribu aja gin” yang dijawab penjual dengan “kawa”. Pembeli menyampaikan keinginannya membeli cabai dalam jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemudian penjual menerima permintaan tersebut. Tuturan “kawa” menunjukkan adanya kelonggaran dari penjual sehingga pembeli tidak harus membeli dalam jumlah yang lebih besar. Dengan demikian, kesantunan diwujudkan melalui penyesuaian pelayanan terhadap kebutuhan pembeli.

Maksim kebijaksanaan juga terlihat ketika penjual memberikan informasi mengenai kondisi barang dan menawarkan pilihan yang dapat mengurangi kemungkinan pembeli mengalami kerugian. Pada transaksi pakaian, penjual bahkan membantu pembeli mencocokkan warna pakaian dengan celana yang dibawa. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kesantunan dalam transaksi tidak selalu diwujudkan melalui kata-kata sopan, tetapi juga melalui tindakan yang memberikan kemudahan kepada mitra tutur.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berorientasi pada pengurangan keuntungan diri sendiri dan pemberian keuntungan kepada mitra tutur. Dalam konteks jual beli, maksim ini terutama terlihat dalam pemberian potongan harga dan kesediaan penjual menyesuaikan harga dengan tawaran pembeli.

Salah satu data menunjukkan bahwa pembeli pernah berbelanja di tempat tersebut. Penjual kemudian mengatakan, "Biar ae dah seratus sepuluh aja, langganan kita." Harga yang sebelumnya sekitar Rp120.000 diturunkan menjadi Rp110.000 karena pembeli telah menjadi pelanggan. Penjual dengan demikian bersedia mengurangi keuntungan yang diperolehnya untuk memberikan keuntungan kepada pembeli.

Bentuk yang sama terlihat ketika pembeli menawar pakaian dari Rp175.000 menjadi Rp170.000. Pada awalnya penjual mengatakan bahwa harga tersebut sudah pas, tetapi setelah pembeli kembali menawar, penjual memberikan respons "kawa aja". Penjual tidak mempertahankan harga secara kaku, tetapi memberikan kelonggaran agar transaksi tetap berlangsung. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kedermawanan dalam interaksi pasar dapat muncul melalui kesediaan penjual mengurangi keuntungan ekonomi demi memenuhi keinginan pembeli.

Maksim Pujian

Maksim pujian ditemukan dalam satu tuturan. Maksim ini ditunjukkan melalui usaha penutur memaksimalkan penghargaan kepada mitra tutur dan meminimalkan celaan. Dalam transaksi pakaian, penjual memberikan penilaian positif terhadap barang yang sedang dicoba pembeli dengan mengatakan "Nah bengkenng ding ae, cantik itu" dan "Itu bengkenng bajunya."

Tuturan tersebut merupakan bentuk pujian yang diarahkan untuk memberikan keyakinan kepada pembeli terhadap barang yang dipilih. Penjual tidak menyampaikan kritik terhadap pilihan pembeli, tetapi memberikan penilaian positif sehingga suasana transaksi menjadi lebih akrab. Pujian dalam konteks ini juga memiliki fungsi pragmatis karena dapat meningkatkan kenyamanan pembeli selama proses memilih barang.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu delapan tuturan. Tingginya kemunculan maksim ini berkaitan dengan karakteristik interaksi jual beli yang menuntut adanya persetujuan antara penjual dan pembeli mengenai harga, jumlah, jenis, dan kondisi barang.

Salah satu contoh terlihat pada transaksi pembelian tomat. Pembeli menawar harga yang diberikan penjual dan penjual kemudian menyesuaikan jumlah barang dengan harga yang

disepakati. Proses tersebut berlangsung tanpa penolakan keras sehingga transaksi dapat diselesaikan secara bersama-sama. Kesepakatan dibangun melalui proses tawar-menawar dan penyesuaian antara keinginan pembeli dengan kemampuan penjual.

Contoh lainnya ditemukan dalam transaksi tahu. Setelah penjual menyebutkan harga, pembeli langsung menentukan jumlah barang yang akan dibeli dan penjual menjawab “iya”. Respons tersebut menunjukkan penerimaan terhadap permintaan pembeli dan memperlihatkan adanya kesesuaian antara kedua pihak.

Dengan demikian, maksim kesepakatan menjadi bentuk yang dominan karena proses jual beli pada dasarnya merupakan aktivitas yang membutuhkan persetujuan timbal balik. Bahasa yang digunakan penjual dan pembeli cenderung diarahkan untuk mengurangi ketidaksepakatan dan mempertahankan kelancaran transaksi.

Maksim Simpati

Maksim simpati ditemukan sebanyak tiga tuturan. Bentuk ini terlihat ketika penutur menunjukkan perhatian, kepedulian, dan usaha memberikan kenyamanan kepada mitra tutur.

Salah satu contoh terdapat pada interaksi antara penjual dan pembeli pakaian. Setelah pembeli menyampaikan keinginannya mencoba pakaian, penjual menjawab “Inggih, sini dah, handak betapih kah?” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penjual tidak hanya memenuhi permintaan pembeli, tetapi juga menawarkan bantuan agar pembeli merasa lebih nyaman ketika mencoba pakaian. Penggunaan ungkapan “sini dah” juga menunjukkan bentuk ajakan yang akrab dan tidak bersifat memerintah.

Maksim simpati juga terlihat dalam interaksi penjual ayam yang menggunakan humor dan memberikan perhatian terhadap barang yang dibeli. Penjual memilihkan ayam yang masih hangat dan interaksi berlangsung dalam suasana bercanda. Bentuk komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa transaksi di pasar tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga dapat menjadi ruang membangun hubungan sosial yang akrab.

Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu jarak sosial, hubungan, kebutuhan, norma sosial, dan konteks. Kelima faktor tersebut tampak melalui pemilihan kata, penggunaan sapaan, cara menyampaikan maksud, proses tawar-menawar, dan respons antara penjual dan pembeli.

Pertama, faktor jarak sosial. Kedekatan sosial antara penjual dan pembeli memengaruhi bentuk komunikasi yang digunakan. Pembeli yang sudah pernah berinteraksi dengan penjual diperlakukan secara lebih akrab. Hal ini tampak pada penggunaan ungkapan “langganan kita” yang menunjukkan adanya kedekatan antara kedua pihak. Kedekatan tersebut kemudian berpengaruh terhadap pemberian harga khusus.

Kedua, faktor hubungan. Hubungan yang telah terjalin sebelumnya membuat interaksi menjadi lebih santai dan akrab. Status pembeli sebagai pelanggan membuat penjual

memberikan harga yang lebih rendah. Dengan demikian, hubungan interpersonal tidak hanya memengaruhi pilihan bahasa, tetapi juga memengaruhi tindakan penjual selama transaksi.

Ketiga, faktor kebutuhan. Kesantunan muncul ketika penjual menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan pembeli. Misalnya, pembeli hanya ingin membeli cabai senilai Rp5.000 dan penjual memberikan respons “kawa”. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa penjual memperhatikan kebutuhan aktual pembeli dalam transaksi.

Keempat, faktor norma sosial. Penggunaan ungkapan seperti “inggih”, “makasih”, “maaf”, dan “tabe” menunjukkan adanya norma kesopanan yang hidup dalam interaksi masyarakat. Ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan penghormatan, terutama ketika menerima atau memberikan sesuatu. Dengan demikian, norma sosial menjadi dasar penting dalam menentukan apakah suatu tuturan dianggap sesuai dengan tata krama masyarakat setempat.

Kelima, faktor konteks. Kesantunan sangat berkaitan dengan situasi dan tujuan komunikasi. Tuturan dalam interaksi jual beli muncul berdasarkan kebutuhan untuk menanyakan harga, memeriksa ketersediaan barang, memilih barang, melakukan tawar-menawar, menentukan jumlah pembelian, dan melakukan pembayaran. Oleh karena itu, bentuk bahasa yang digunakan tidak dapat dilepaskan dari konteks transaksi yang sedang berlangsung.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa di Pasar Tradisional Desa Tarjun merupakan bagian dari praktik interaksi sosial sehari-hari. Kesantunan tidak hanya ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga melalui tindakan memberikan pilihan, menyesuaikan harga, memberikan informasi mengenai barang, memberikan pujian, menerima tawaran, dan menunjukkan perhatian kepada pembeli. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam transaksi memiliki fungsi interpersonal selain fungsi transaksional.

Dominannya maksim kesepakatan menunjukkan bahwa proses tawar-menawar merupakan bagian penting dalam membentuk kesantunan di lingkungan pasar. Penjual dan pembeli perlu mencapai titik persetujuan agar transaksi dapat berlangsung. Oleh sebab itu, kesantunan diwujudkan melalui respons yang tidak konfrontatif, penerimaan terhadap tawaran tertentu, serta penyesuaian harga dan jumlah barang. Dalam konteks ini, kesantunan tidak berarti menghilangkan proses tawar-menawar, tetapi mengelola perbedaan kepentingan dengan cara yang tetap menjaga hubungan sosial.

Maksim kebijaksanaan juga memiliki posisi penting karena penjual berulang kali berusaha memberikan kemudahan kepada pembeli. Kebebasan memilih barang, penyesuaian jumlah pembelian, pemberian informasi kondisi barang, dan pemberian saran menunjukkan bahwa pelayanan di pasar tidak semata-mata diarahkan pada keuntungan penjual.

Interaksi tersebut memperlihatkan adanya pertimbangan terhadap kepentingan mitra tutur.

Sementara itu, kemunculan maksim kedermawanan menunjukkan bahwa hubungan ekonomi dalam pasar dapat disertai pertimbangan sosial. Pemberian harga khusus kepada pelanggan dan kesediaan menerima tawaran harga menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi bukan satu-satunya pertimbangan dalam interaksi. Hubungan yang telah terbentuk antara penjual dan pembeli turut menentukan bentuk komunikasi dan perilaku selama transaksi.

Maksim pujian dan simpati memperlihatkan dimensi interpersonal yang lebih kuat. Pujian terhadap pilihan pembeli dan tawaran bantuan ketika pembeli mencoba pakaian menunjukkan bahwa penjual berusaha membangun suasana interaksi yang nyaman. Dengan demikian, pasar tradisional dapat dipahami bukan hanya sebagai ruang pertukaran ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial tempat hubungan antarpersonal terus dibangun melalui bahasa.

Lima faktor yang ditemukan—jarak sosial, hubungan, kebutuhan, norma sosial, dan konteks—menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa bersifat kontekstual. Tuturan yang sama dapat memiliki fungsi berbeda apabila digunakan dalam hubungan sosial dan situasi yang berbeda. Kedekatan antara penjual dan pembeli memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih akrab, sedangkan norma sosial mengarahkan penggunaan ungkapan penghormatan seperti “inggih”, “maaf”, “makasih”, dan “tobe”.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan Leech dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk kesantunan dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun. Kesantunan tersebut bekerja melalui pilihan bahasa sekaligus tindakan sosial yang menyertainya. Interaksi jual beli menjadi ruang bagi penutur dan mitra tutur untuk mencapai kepentingan ekonomi sekaligus mempertahankan hubungan sosial yang harmonis.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun diwujudkan melalui lima bentuk maksim kesantunan berdasarkan prinsip Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesepakatan, dan simpati. Dari 20 tuturan yang dianalisis, maksim kesepakatan merupakan bentuk yang paling dominan dengan 8 tuturan, diikuti maksim kebijaksanaan sebanyak 6 tuturan, maksim simpati sebanyak 3 tuturan, maksim kedermawanan sebanyak 2 tuturan, dan maksim pujian sebanyak 1 tuturan. Dominannya maksim kesepakatan menunjukkan bahwa proses tawar-menawar, penentuan harga, jumlah, dan jenis barang menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang santun. Kesantunan tidak hanya ditunjukkan melalui tuturan verbal, tetapi juga melalui tindakan memberikan pilihan, menyesuaikan kebutuhan pembeli, memberikan informasi, memberikan potongan harga, serta menawarkan bantuan.

Penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli juga dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu jarak sosial, hubungan, kebutuhan, norma sosial, dan konteks. Jarak sosial dan hubungan memengaruhi tingkat keakraban antara penjual dan pembeli, sedangkan kebutuhan mendorong penjual menyesuaikan pelayanan dengan kondisi pembeli. Norma sosial tercermin melalui penggunaan ungkapan seperti *inggih*, *makasih*, *maaf*, dan *tabe*, sementara konteks menentukan bentuk tuturan sesuai dengan tujuan transaksi, seperti menanyakan harga, memilih barang, melakukan tawar-menawar, menentukan jumlah, dan melakukan pembayaran. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Tarjun tidak semata-mata berfungsi untuk memperlancar transaksi, tetapi juga berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis antara penjual dan pembeli.

6. Daftar Pustaka

- Ainun, N., Amin, J., & Wahyuningsih. (2022). Kesantunan berbahasa Indonesia pada transaksi jual beli di Pasar Sentral Malino. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 292–299.
- Ariani, A. M. (2016). *Kesantunan berbahasa Banjar dalam transaksi jual beli di Pasar Cantung Kecamatan Kelumpang Hulu*. STKIP Paris Barantai.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Darmayanti, E. A. (2024). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 298–312. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3769>
- Darwis, M., & Syahrin, A. (2022). Kesantunan berbahasa pedagang Kota Juang ditinjau teori Leech (maksim). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6052>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Jayanti, M. D. (2018). Penerapan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembinaan kesejahteraan keluarga. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Pengajaran*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i1.12740>
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.